

**HUBUNGAN ANTARA METODE PENGAJARAN  
DENGAN KEMAMPUAN BERTANYA  
PADA SISWA**



**KARYA ILMIAH**

O  
L  
E  
H

**SURYANI HARDJO**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEI 2004**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Bertanya .....	8
1. Pengertian Bertanya .....	8
2. Fungsi Bertanya .....	9
3. Jenis-jenis Pertanyaan .....	10
4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Keinginan Bertanya .....	11
B. Metode Mengajar .....	12
1. Pengertian Metode Mengajar .....	12
2. Pengertian Metode Ceramah .....	13
3. Keunggulan dan Kelemahan Metode Ceramah .....	15
4. Metode Diskusi .....	16

5. Teori Belajar .....	18
C. Pola Asuh Orangtua .....	20
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua .....	20
2. Jenis-jenis Pola Asuh .....	20
3. Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua .....	22
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	23
D. Perbedaan Frekuensi Bertanya Ditinjau dari Metode Pengajaran .....	24
E. Perbedaan Frekuensi Bertanya Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua .....	26

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara adalah ungkapan perasaan dan pemikiran seseorang demikianlah menurut Plato, berarti ketika seorang individu ingin mengungkapkan apa yang sedang dirasakan dan apa yang sedang dipikirkan individu lain adalah lewat ucapan kata-kata atau bicara yang lebih akrab disebut dengan media komunikasi verbal agar orang dapat mengerti dan memahami apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan. Pentingnya komunikasi verbal ini tidak pernah lepas sepanjang rentang kehidupan manusia normal. Kecakapan dari aspek verbal dapat dijadikan sebuah indikasi untuk mengetahui tingkat kognitif dari seseorang.

Menurut James (1986) komunikasi adalah suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran dan perasaan individu, dari pengertian ini jelaslah bahwa komunikasi adalah suatu proses untuk mengemukakan segala pikiran dan perasaan kepada orang lain. Jadi komunikasi merupakan titik awal untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Komunikasi tidak terlepas juga dengan kecakapan verbal atau verbalisasi dimana hal ini dapat dicapai melalui belajar verbal yang sifatnya berkesinambungan yaitu proses belajar yang diharapkan mampu untuk merangkai dan menjalin antara satu kata dengan kata lainnya sehingga melahirkan satu makna yang baik. Pada proses belajar ini kemampuan daya ingat dan konsistensi terhadap latihan merupakan faktor utama.

Terlihat jelaslah bahwa komunikasi dan verbalisasi merupakan dua hal yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dalam dunia pendidikan komunikasi verbal merupakan yang sangat penting dimana pendidikan adalah komunikasi dalam artian bahwa proses tersebut terlibat dua komponen yang penting yaitu guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Tetapi antara komunikasi dan pendidikan memiliki tujuan yang berbeda dimana pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu hal sementara komunikasi bersifat umum yaitu untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar karena didalam komunikasi ada beberapa aspek yang mengikat tentang pendidikan seperti agitasi, penerangan, propaganda dan lain lain, dimana antara satu aspek dengan aspek lainnya saling berkaitan untuk menunjang proses pendidikan (Soekartawi, 1995).

Berarti tujuan pendidikan dapat tercapai bilamana proses belajar berlangsung secara komunikatif yang mana antara pengajar dan pelajar terjadi komunikasi dua arah. Suksesnya suatu proses belajar di dalam kelas tergantung dari respon yang diberikan murid terhadap apa yang disampaikan guru, keaktifan murid dalam bertanya merupakan salah satu indikatornya. Berarti kecakapan verbal guru sebagai komunikator yang menyajikan pelajaran secara baik diharapkan mampu menunjang murid untuk lebih terangsang dalam bertanya (Soekartawi, 1995)

Didalam proses belajar mengajar ada beberapa metode yang diterapkan para pengajar diantaranya metode ceramah dan diskusi. Diantara dua metode ini yang paling lazim dipakai saat ini adalah metode ceramah dengan pertimbangan

bahwasanya metode ini dapat memberikan informasi atau materi secara lengkap dan luas dalam waktu yang relatif singkat. Disamping itu pada waktu yang bersamaan secara langsung dapat menjawab tiap pertanyaan yang muncul dari para murid mengenai penyajian materi tersebut. Metode ini juga memiliki kekurangan yang diantaranya metode ini membosankan para murid, kurang dapat membuat aktif para peserta karena komunikasi berjalan satu arah selain itu metode ini cenderung menekankan pada ingatan saja (Suryosubroto, 1997).

Lain halnya dengan metode diskusi, metode ini lebih memberikan kesempatan pada para peserta untuk bertukar pikiran mengenai suatu hal sehingga dapat ditarik kesimpulan yang diharapkan, tetapi pada metode ini pengajar sebagai pemimpin diskusi harus membimbing dan mengarahkan para peserta atau murid agar tidak menyimpang dari topik yang didiskusikan. Metode ini juga ada kelemahannya diantaranya sering antara salah seorang peserta atau siswa mendominasi diskusi sedangkan anggota lainnya segan ikut berpartisipasi. Munculnya situasi seperti ini disebabkan karena faktor pribadi, perbedaan tingkat kemampuan atau status sosial dan lain lain (Suryosubroto, 1997).

Kemampuan siswa dalam bertanya banyak faktor yang mempengaruhinya dalam satu situasi dan kondisi tertentu. Faktor kepercayaan diri yang dominan terhadap kemampuan bertanya seseorang disamping kemampuan dalam beretorika, kepercayaan diri ini dapat menentukan seseorang untuk lebih terampil dan berani tampil untuk bertanya. Bagi orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah meskipun intelegensi kognitifnya diatas rata-rata ia tidak akan berani tampil untuk bertanya bahkan sebaliknya (Rooijackers, 1991).

Pada dasarnya kedua metode ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi metode ceramahlah yang paling lazim dipakai guru untuk menyampaikan materi pelajarannya. Mungkinkah metode ceramah yang lazim dipakai ini lebih berpengaruh terhadap intensitas bertanya siswa didalam kelas atau metode diskusi yang lebih memiliki peranan dalam mempengaruhi intensitas bertanya siswa. Sebab semakin sering orang bertanya berarti rasa keingintahuannya terhadap suatu hal tinggi dan hal ini berarti daya eksplorasi, analisa dan sintesa seseorang tersebut cukup baik (Suryosubroto, 1997).

Peranan pola asuh dalam perkembangan komunikasi seorang anak juga sama pentingnya disebabkan karena kedudukan antara pengajar dan orangtua adalah sama. Orang yang pertama kali dikenal anak dalam lingkungannya adalah orangtua sebagai pengasuh sekaligus pendidik. Anak akan mengenal dunianya menurut pola pengasuhan atau bagaimana cara orangtua mengasuh dan membimbing sehingga anak dapat mengembangkan potensi fisik dan mentalnya. Disamping itu menurut Gunarsa (1995) di dalam keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Menurut Wijaya (dalam Yanti, 1995) pola asuh juga di pengaruhi oleh banyak aspek yaitu budaya, adat istiadat, pendidikan orangtua. Keadaan status dan pola kehidupan yang sama dari hari ke hari tanpa rangsang yang berarti kurang membantu perkembangan mental anak. Bila dibandingkan dengan anak-anak yang banyak menerima rangsang dari lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua sangat besar peranannya dalam mengembangkan bakat dan potensi anak agar anak dapat berkembang secara optimal.

Jelas bahwa pola asuh orangtua juga dapat mempengaruhi komunikasi verbal anak, karena komunikasi verbal merupakan suatu potensi dalam diri yang dikembangkan oleh pola asuh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat umum.

Pola asuh orangtua secara garis besar dapat dibagi kedalam tiga bagian yaitu pola asuh demokrasi, otoriter dan permisif. Dari ketiga bagian pola asuh ini masing-masing memiliki dampak bagi perkembangan kehidupan sosial anak. Secara teoritis dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokrasi yang dapat membina hubungan baik dengan lingkungan sosial. Sebab pola asuh ini dapat memainkan peranan dirinya tanpa ada satu tekanan atau keterikatan dari orangtua. Anak yang diasuh dengan pola ini lebih luwes dan lebih mudah bergaul. Dengan pola asuh demokrasi anak dapat diberikan kebebasan untuk memberikan saran dan pendapatnya oleh orangtua. Dengan kondisi seperti ini melatih anak untuk dapat lebih percaya diri bila dihadapkan pada situasi yang mengharuskan ia dapat menyelesaikan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya. Dengan diberikan kesempatan oleh orangtua untuk mengeluarkan saran dan pendapatnya secara tidak langsung anak telah terlatih dalam berkomunikasi (Shochib, 1998).

Selanjutnya anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan tumbuh menjadi anak yang penurut namun kurang mampu mengembangkan dirinya. Hal ini disebabkan bahwa orangtua terlalu memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan keinginan anak, sehingga anak tidak berani mengemukakan keinginan-keinginannya. Akibat lebih jauh yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter ini yakni anak tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat kepada orang lain.

Demikian pula halnya dengan pola asuh permisif, yang menekankan kebebasan pada anak tanpa adanya kontrol. Hal ini menyebabkan anak bersikap acuh terhadap apa saja, kecuali pada hal-hal yang menarik perhatiannya saja.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi faktor pola asuh orangtua dan sistem pengajaran yang diberikan dapat berpengaruh terhadap kemampuan bertanya anak atau siswa selama mengikuti pendidikan disekolah maupun di lingkungannya. Untuk itu dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Frekuensi Bertanya Siswa Didalam Kelas Ditinjau dari Metode Pengajaran dan Pola Asuh Orangtua Pada Siswa SMUN 2 Medan”**

### **B. Tujuan Penelitian**

*Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah penulisan ini maka tujuan dari penelitian ini adalah melihat perbedaan frekuensi bertanya siswa di dalam kelas ditinjau dari metode pengajaran dan pola asuh orangtua pada siswa SMUN 2 Medan.*

### **C. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan frekuensi bertanya siswa di tinjau dari metode pengajaran dan pola asuh orangtua.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi khususnya psikologi pendidikan dan dalam dunia pendidikan umumnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan Psikologi terutama bila dikaitkan dengan sistem pengajaran yang diterapkan guru dan pola asuh orangtua di lingkungan keluarga.

### 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, orangtua dan anak didik. Adapun manfaatnya secara praktis antara lain, bagi para pendidik agar dapat memahami dan menguasai sepenuhnya metode pengajaran yang akan diberikan. Pendidik juga diharapkan lebih peka terhadap pengembangan komunikasi dikalangan pelajar serta pendidik juga diharapkan dapat lebih aktif memotivasi siswa untuk giat bertanya.

Sedangkan bagi orangtua manfaatnya adalah untuk dapat memotivasi anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi, melatih anak untuk berani dalam memberikan saran dan pendapatnya serta orangtua diharapkan juga dapat memberi kebebasan pada anak untuk berfikir dan bertindak.

Bagi siswa itu sendiri semoga penelitian ini nantinya agar dapat membangun komunikasi yang baik dengan sesama siswa yang lainnya dan siswa kiranya dapat aktif untuk berdiskusi dengan sesama guru dan siswa lainnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Frekuensi Bertanya**

##### **1. Pengertian Frekuensi Bertanya**

Di dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar dapat dinilai sukses ketika antara pengajar dan anak didik terjadi proses komunikasi dua arah dan hal tersebut dapat dinilai dengan adanya seberapa aktif siswa bertanya terhadap materi yang disajikan (Nurhayati, 2003). Bertanya adalah suatu bentuk sikap seseorang atas stimulus yang diterimanya.

Kegiatan bertanya ini selama proses kehidupan berlangsung pasti akan terjadi sebab manusia sebagai makhluk yang diberikan akal tetap memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap sesuatu hal. Di dalam dunia pendidikan khususnya kegiatan proses belajar mengajar pada tingkat yang paling rendahpun anak didik telah diajarkan atau diberi kesempatan untuk bertanya. Hal ini dilakukan karena menurut Rooijackers (1991) seorang pengajar perlu mengetahui sejauh mana bahan yang telah dipelajari dimengerti oleh murid, hal inilah yang dikatakan dengan umpan balik. Umpan balik ini nantinya dapat dijadikan tolak ukur bagi pengajar apakah bahan pelajaran dilanjutkan atau tidak.

Kondisi internal individu juga menjadi faktor dalam bertanya. Secara psikologis kegiatan bertanya merupakan salah satu kebutuhan mental kognitif. Menurut Bloom (dalam Wardah, 2002) kompetensi kognitif yang terdiri dari enam jenjang yaitu yang kompleksitasnya berjenjang dari tingkat yang paling sederhana sampai kepada tingkat yang paling kompleks. Jadi setiap jenjang ini dimulai dari

tingkat yang paling rendah bertanya sudah harus dilakukan pada jenjang ini sampai kepada jenjang berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa frekuensi bertanya secara garis besar adalah seberapa sering pertanyaan-pertanyaan muncul dari para siswa yang diberikan kepada guru atau pengajar. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul atas dasar kebutuhan siswa tersebut untuk mengetahui lebih dalam mengenai materi yang disajikan.

## **2. Fungsi Bertanya**

Bertanya yang lazim dilakukan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain juga memiliki fungsi tertentu. Hal yang demikian juga terjadi pada proses belajar mengajar dimana antara guru dan siswa akan melakukan tanya jawab sesuai dengan materi yang disajikan. Setelah materi disajikan maka pengajar akan melakukan kegiatan bertanya. Adapun fungsi yang dilakukan pengajar adalah untuk mengukur daya ingat murid, dengan kata lain pertanyaan yang diajukan para guru berfungsi sebagai alat ukur apakah siswa sudah hafal atau belum, sudah mengerti atau belum (Parera, 1986).

Suatu pembicaraan yang bermakna selalu merupakan hasil dialog sebagai suatu proses yang berjalan atas pertanyaan dan jawaban, bukan karena salah satu pihak berbicara sendiri. Pertanyaan adalah impuls untuk mengaktifkan, pertanyaan membantu untuk menjajaki, mendirigasi dan mempengaruhi pendapat. Pertanyaan juga pada hakikatnya sebagai alat ukur untuk memberi sugesti dan dalam hal tertentu memiliki daya paksaan. Oleh karena itu fungsi bertanya adalah sebagai alat untuk mengaktifkan, alat untuk memberi sugesti, alat untuk membakar semangat untuk

membangun inisiatif dan mesin untuk mendorong komunikasi antara manusia (Hendrikus, 1991).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi bertanya didalam kelas atau pada saat berlangsung proses belajar mengajar yang antara lain :

- a. Mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan
- b. Membangun komunikasi dua arah antara guru dan murid
- c. Bagi para guru, bertanya merupakan alat ukur untuk mensugesti anak didik
- d. Bagi para siswa bertanya merupakan satu jalan untuk mengetahui lebih dalam tentang materi yang disajikan.

### **3. Jenis-Jenis Pertanyaan**

Di dalam kegiatan bertanya, agar lebih tersistematis dan terarah seseorang juga harus dapat memahami teknik bertanya itu sendiri dan mampu memperhatikan jenis pertanyaan apa yang layak di ajukan. Ada beberapa jenis pertanyaan menurut Hendrikus (1991) yang antara lain adalah:

- a. Pertanyaan informatif yaitu, pertanyaan yang hanya ingin mendapatkan informasi atau penjelasan
- b. Pertanyaan untuk menjebak yaitu bentuk pertanyaan untuk memancing suatu reaksi lawan bicara
- c. Pertanyaan yang bersifat profokatif, adalah suatu yang bersifat profokatif itu untuk menentang lawan bicara

Disamping itu ada pula beberapa cara yang dapat diterapkan untuk memulai suatu dialog atau pembicaraan lewat bertanya, dan hal ini tanpa disadari telah sering

dilakukan pada saat pertama kali berkomunikasi dengan orang lain. Ada empat macam cara untuk memulai hal tersebut seperti yang diuraikan Hendrikus (1991) bahwa orang dapat bertanya tentang :

- a. Tentang masalah-masalah umum
- b. Tentang hal yang khusus sampai hal yang sekecil-kecilnya
- c. Tentang pendapat seseorang
- d. Tentang penilaian seseorang

Lain halnya dengan Parera (1986) yang mengklasifikasikan bertanya dalam bentuk taksonomi. Menurut Parera, taksonomi merupakan pemenggalan atau pemotongan atas bagian yang lebih kecil atas suatu kesatuan. Di Indonesia pengertian taksonomi bertanya selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan. Jadi taksonomi bertanya menurut Parera (1986) dibagi kedalam beberapa bagian antara lain :

- a. Mengingat atau menghafal
- b. Menterjemahkan
- c. Menginterpretasikan
- d. Mengaplikasikan
- e. Menganalisa
- f. Mensintesis
- g. Mengevaluasi

Taksonomi ini dikembangkan untuk kepentingan di dalam kelas dan dinamakan oleh Parera sebagai bertanya di dalam kelas. Dalam hal ini yaitu taksonomi bertanya yang perlu diperhatikan adalah verbum bertanya, verbum bertanya ini menunjukkan suatu aktifitas dan bukannya suatu produk atau hasil, disinilah bentuk aktifitas bertanya yang perlu diperhatikan.

#### 4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Keinginan Bertanya

Kegiatan bertanya sebagai bentuk aktifitas verbal harus memiliki faktor-faktor yang memperlancar verbalisasi tersebut, biasanya dalam hal ini faktor tersebut merupakan hal yang paling erat dengan keadaan psikologis seseorang. Adapun menurut Keraf (1984) antara lain :

- a. Memiliki pengetahuan yang cukup
- b. Rasa percaya diri
- c. Dalam berbicara memiliki artikulasi yang jelas
- d. Bahasa yang dipakai dapat meyakinkan

Apabila dari keempat faktor ini dapat dikuasai secara optimal, maka tiada hambatan lagi bagi seseorang untuk bertanya sebab faktor internal serta pengetahuan yang cukup merupakan modal untuk melakukan kegiatan bertanya.

Rasa percaya diri yang rendah atau rasa takut dan cemas merupakan suatu penghambat seseorang dalam bertanya atau berbicara. Ada beberapa alasan yang menyebabkan orang merasa takut sebelum tampil seperti takut ditertawakan, takut membuat kesalahan, takut mendapat kritik, takut kehilangan muka, takut karena situasi yang luar biasa dan lain-lain. Hal inilah yang menghambat seseorang dalam bertanya meskipun ia cukup memiliki pengetahuan, tetapi tanpa ada rasa berani dan percaya diri yang cukup semua konsep yang ada dalam pikiran tidak akan terucapkan (Keraf, 1984).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan keinginan untuk bertanya antara lain adalah memiliki pengetahuan yang cukup, rasa percaya diri, dalam berbicara memiliki artikulasi yang jelas dan kemampuan berbahasa.

## B. Metode Mengajar

### 1. Pengertian Metoda Mengajar

Sebelum memasuki masalah yang sebenarnya perlu ditetapkan ada perlunya diketahui definisi dari mengajar agar dapat diketahui sejauhmana relevansi pengajaran ini terhadap penyelenggaraannya. Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan (Roiijackers, 1991). Dalam hal ini baik murid maupun pengajar harus mengerti bahan yang akan dibicarakan, dengan kata lain dalam kegiatan mengajar itu harus terjadi proses belajar. Berarti bahwa antara mengajar dan belajar terdapat satu korelasi yang signifikan dimana mengajar merupakan *input* dari pendidikan dan belajarliah yang merupakan *outputnya*. Mengajar juga memakai metoda yang dalam prakteknya terdiri dari berbagai macam.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan peroses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan memakai cara-cara atau metoda-metoda tertentu. Cara demikianlah yang dimaksud dengan metoda pengajaran (Suryosubroto, 1997). Metoda pengajaran dapat juga diartikan sebagai cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada muri-murid disekolah (Surakhmad dalam Suryosubroto, 1997). Tetapi para pendidik atau guru berusaha memilih metoda pengajaran yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Berdasarkan pendapat di atas metoda adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodanya diharapkan makin

efektif pula tujuan pengajaran tersebut. Dalam hal ini ada dua metoda pengajaran yang akan penulis coba uraikan guna memenuhi pencapaian landasan teori dalam tulisan ini. Adapun dua buah metoda itu adalah metoda ceramah dan metoda diskusi.

## **2. Pengertian Metoda Ceramah**

Banyak metoda-metoda yang diberikan para guru untuk mengadakan proses belajar mengajar yang berkesinambungan dan efisien, saat ini sering dijumpai di sekolah sekolah bahwasanya guru-guru lazim memakai metoda ceramah dalam menyampaikan materinya. Menurut Surakhmad (dalam Suryosubroto, 1997) metoda mengajar ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama ceramah berlangsung guru bisa memakai alat-alat bantu, tetapi metoda utama dalam perhubungan antara guru dan murid adalah bicara. Danim (1995) mengartikan metoda ceramah sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi tersebut diterima subjek. Metoda ceramah ini paling sering dipakai terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis ataupun sebagai pengantar ke arah praktek.

Sukses tidaknya metoda ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai suasana kelas, cara berbicara dan sistematika pembicaraan, jumlah materi yang disajikan, kemampuan memberi ilustrasi, jumlah subjek yang mendengar dan biasanya disertai dengan tanya jawab (Danim, 1995). Berarti persiapan yang matang agar metode ceramah ini efektif perlu dilakukan. Ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh guru agar metode ini efektif (Tim Didaktif IKIP Surabaya) antara lain:

1. Rumusan tujuan yang khusus yang hendak dipelajari siswa
2. Susun bahan-bahan ceramah yang benar-benar perlu diceramahkan
3. Usahakan menanamkan pengertian yang jelas
4. Tanggaplah perhatian siswa dan arahkan pada pokok yang diceramahkan

Sebelum memulai metoda ini para guru atau pengajar juga harus memakai langkah-langkah agar di dalam pelaksanaannya tidak terjadi simpang siur dan agar siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Menurut Sudjana (1990) ada empat langkah yang harus diperhatikan guru sebelum memakai metoda ini:

1. Tahap persiapan : artinya guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai.
2. Tahap penyajian : artinya tahap dimana guru menyampaikan bahan ceramah.
3. Tahap asosiasi : artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya, untuk tahap ini disesuaikan dengan tanya jawab.
4. Tahap generalisasi : artinya pada tahap ini diharapkan kelas menyimpulkan hasil ceramah, pada umumnya siswa siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.

Bila langkah-langkah ini ataupun persiapan ini berlangsung secara sistematis tidak tertutup kemungkinan para guru sukses dalam memakai metoda ceramah dengan satu indikasi bahwa siswa mengerti atas apa yang disajikan dan siswa dapat termotivasi untuk bertanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metoda mengajar ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya

yang menggunakan alat-alat bantu, dimana yang paling sering disampaikan dalam metode ceramah ini terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis ataupun sebagai pengantar ke arah praktek.

### **3. Keunggulan dan Kelemahan Metoda Ceramah**

Seperti halnya dengan metoda lain metoda ceramah juga memiliki sisi keunggulan dan sisi kelemahan, juga diantara keunggulan metoda ceramah ini adalah guru semata-mata berbicara langsung sehingga dapat menentukan arah tersebut dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan dibicarakannya. Ini berarti guru dapat menguasai kelas (Suryosubroto, 1997). Disamping itu keunggulan lainnya metoda ini juga dapat tergolong praktis dan dapat diajarkan kepada banyak subjek dan materi yang padat dalam waktu tertentu (Soekartawi, 1995). Keunggulan lainnya adalah :

1. Dapat meminta jawaban dari para peserta dalam berbagai kesempatan selama ceramah berlangsung.
2. Pada waktu yang bersamaan secara langsung dapat menjawab pertanyaan yang muncul dari para peserta lain.

Sementara itu dari beberapa keunggulan ini ada juga sisi lemahnya bila dipandang dari segi kepentingan belajar si murid. Diantara kelemahannya menurut Suryosubroto (1997) adalah sebagai berikut :

1. Pengajar sukar mengetahui sampai dimana pelajar telah mengerti pembicaraannya.
2. Murid sering kali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan pengajar.

Untuk itu dari dua sisi kelemahan ini sangat diharapkan setiap pengajar yang hendak memakai metoda ini hendaknya dapat mengontrol pengertian-pengertian si

murid melalui pemberian-pemberian tugas atau yang dapat lebih efektif lagi hendaknya guru dapat langsung meminta kepada siswa-siswa agar memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut materi yang disajikan yang belum dimengerti. Disisi lain metoda ceramah yang sangat klasik ini memiliki kecenderungan lain yaitu bahwa sistem ceramah ini kurang mendukung terjadinya proses kognitif, afektif dan psikomotor. Beberapa bentuk kelemahan cara ini adalah kalau pengajar tidak cukup waktu, frekwensi kedatangan pengajar tidak teratur, bahan ceramah tidak *up to date* atau tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode ceramah ini banyak sekali faktor pendukungnya baik dari kesiapan diri si pengajar sampai kondisi lingkungan belajar. Untuk itu agar motivasi bertanya siswa ini tinggi guru hendaknya memandang faktor-faktor tersebut dan dapat membuat langkah-langkah yang intensif dan berdaya guna.

#### **4. Metode Diskusi**

Metode ini adalah sebagai metoda untuk membandingkan dengan metoda ceramah di atas untuk mencari pengaruh metode ceramah ini dengan motivasi bertanya siswa. Metode diskusi ini merupakan bentuk lain untuk mengadakan proses belajar mengajar, dengan adanya metoda ini diharapkan siswa dapat berpartisipasi pada setiap pelajaran yang diberikan. Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pikiran tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas masalah itu (Suryosubroto, 1997). Dengan kata lain diskusi ini

merupakan sebuah proses tukar pikiran antara satu orang dengan orang lain untuk mencari sebuah solusi atas persoalan yang dihadapi.

Sementara itu menurut Danim (1995) menjelaskan bahwa metode diskusi dapat juga diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi atau materi dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisa satu atau sekelompok materi tertentu. Dalam diskusi guru berperan sebagai pengatur lalu lintas informasi, pemberi jalan dan penampung informasi. Disini terlihat pengertian diskusi lebih luas lagi sebab dalam hal ini komponen guru dilibatkan sebagai pemimpin dari diskusi. Tetapi diskusi menurut Sudjana (1990) bukanlah debat karena debat adalah perang mulut, dalam diskusi tiap orang di harapkan memberikan sumbangan pemikiran dengan sumbangan itu penilaian dalam diskusi akan lebih maju.

Dalam tehnik diskusi semua kelas menjadi aktif bukannya pasif atau sebagai pendengar saja. Oleh sebab itu guru sebagai pemimpin diskusi hendaknya dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar layak untuk didiskusikan. Ada beberapa bentuk pertanyaan yang layak untuk didiskusikan menurut Tim Didaktik Metodik IKIP Surabaya, diantaranya:

1. Menarik minat siswa yang sesuai dengan tarafnya.
2. Mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu yang dapat dipertahankan argumentasinya.
3. Pada umumnya tidak menanyakan manakah jawaban yang benar tetapi lebih mengutamakan hal yang mempertimbangkan dan membandingkan.

Teknik diskusi ini juga memiliki tujuan yang cukup luas dalam melangsungkan proses belajar mengajar untuk meningkatkan taraf pendidikan siswa. Beberapa tujuan teknik ini menurut Roestiyah (2001) adalah :

1. Diskusi mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah tanpa bergantung pada orang lain.
2. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan.
3. Diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah.

Dari tujuan diskusi inilah yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan hal ini dapat dilihat secara sepintas bagaimana siswa tersebut dapat bertanya maupun mengeluarkan pendapat tentang masalah yang sedang didiskusikan. Tujuan diskusi ini secara teoritis kiranya lebih memotivasi siswa dalam bertanya, metoda diskusi ini memang bukanlah satu metoda yang memiliki akurasi tinggi untuk menciptakan kondisi kelas yang dinamis dan aktif tetapi metoda ini memiliki peranan yang cukup besar dalam proses belajar dan mengajar guna mencapai siswa-siswa yang kritis dan analitik. Metoda diskusi ini juga memiliki kelemahan, yakni ;

1. Jumlah siswa didalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.
2. Jalannya diskusi dapat dikuasai atau didominasi oleh beberapa siswa yang menonjol saja.
3. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.

Kelemahan-kelemahan ini hendaknya harus mampu diminimalisir oleh guru sebagai pemimpin diskusi agar proses berlangsungnya diskusi tidak monoton dan

tidak terjadi penyimpangan argumentasi yang tidak sesuai dengan topik yang sedang didiskusikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu metoda dimana diharapkan siswa dapat berpartisipasi dengan mengeluarkan pendapat terhadap suatu permasalahan yang disampaikan. Dalam metode ini yang terjadi adalah tukar pikiran antara peserta diskusi sementara guru berperan sebagai pengatur jalannya diskusi agar tetap pada arah yang telah ditentukan

## 5. Teori Belajar

Untuk mencoba mencari korelasi dari motivasi belajar siswa dengan pengaruh metoda pengajaran di atas ada beberapa teori belajar yang disampaikan Gagne (1992) penulis rasa cukup untuk mengungkap hal tersebut. Diantara teori belajar tersebut antara lain adalah *verbal association* dan *concept learning*.

### a. *Verbal Association*

Belajar Asosiasi verbal ini adalah belajar untuk merangkai kata-kata yang satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk satu makna, dari jenis belajar ini diharapkan siswa mampu mengenal bentuk atau urutan tertentu sehingga membantu ia dalam mencapai satu kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide dalam bentuk lisan atau dalam satu percakapan yang sederhana. Dari pengamatan dilapangan banyak kita lihat bahwa mereka yang terampil dalam berkomunikasi secara lisan, dapat mengungkapkan kembali suatu kalimat atau bagian dari suatu bab dengan kata-kata sendiri melalui jalan yang lebih efektif.

Apabila seorang siswa mampu menguasai belajar asosiasi verbal ini dapat juga lebih memudahkan dalam merangkai kata-kata untuk membuat satu pertanyaan

yang sifatnya komprehensif dan analitik. Dari bentuk belajar inilah dapat dijumpai kemampuan seseorang siswa dalam bertanya meskipun tidak hanya faktor ini saja yang membuat siswa terampil dalam bertanya.

#### b. *Concept Learning*

Bentuk belajar yang kedua ini lebih spesifik lagi untuk melihat bagaimana kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan terampil untuk bertanya karena pada bentuk ini jenis belajarnya agak sedikit rumit, sebab belajar konsep menurut Gagne (1992) ini adalah belajar bagaimana mengadakan representasi internal tentang dunia sekitar dengan memakai bahasa yang disajikan secara abstraksi. Belajar konsep merupakan belajar untuk membedakan antara satu objek dengan objek lain. Sebagai contoh siswa pada permulaan belum mengenal konsep ujung kepadanya ditunjukkan satu nama, satu jalan yang dapat menunjukkan kata ujung itu. Dalam belajar konsep siswa harus dapat mengadakan diskriminasi untuk dapat membedakan apa yang termasuk dan tidak termasuk kedalam konsep itu. Proses belajar ini memakan waktu dan berlangsung secara berangsur-angsur. Setelah siswa mampu menguasai belajar ini sudah barang tentu sedikit banyaknya ada konsep-konsep didalam pikirannya baik yang bersifat kongkrit maupun abstrak yang nantinya dapat dimunculkan siswa dengan media bahasa dalam berkomunikasi verbal.

### **C. Pola Asuh Orangtua**

#### **1. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Kebanyakan orangtua kurang mengetahui apa yang seharusnya diberikan pada anaknya dan juga apa yang seharusnya dilakukan untuk membimbing anaknya kejalan yang benar. Diketahui keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama

yang sifatnya komprehensif dan analitik. Dari bentuk belajar inilah dapat dijumpai kemampuan seseorang siswa dalam bertanya meskipun tidak hanya faktor ini saja yang membuat siswa terampil dalam bertanya.

#### *b. Concept Learning*

Bentuk belajar yang kedua ini lebih spesifik lagi untuk melihat bagaimana kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan terampil untuk bertanya karena pada bentuk ini jenis belajarnya agak sedikit rumit, sebab belajar konsep menurut Gagne (1992) ini adalah belajar bagaimana mengadakan representasi internal tentang dunia sekitar dengan memakai bahasa yang disajikan secara abstraksi. Belajar konsep merupakan belajar untuk membedakan antara satu objek dengan objek lain. Sebagai contoh siswa pada permulaan belum mengenal konsep ujung kepadanya ditunjukkan satu nama, satu jalan yang dapat menunjukkan kata ujung itu. Dalam belajar konsep siswa harus dapat mengadakan diskriminasi untuk dapat membedakan apa yang termasuk dan tidak termasuk kedalam konsep itu. Proses belajar ini memakan waktu dan berlangsung secara berangsur-angsur. Setelah siswa mampu menguasai belajar ini sudah barang tentu sedikit banyaknya ada konsep-konsep didalam pikirannya baik yang bersifat kongkrit maupun abstrak yang nantinya dapat dimunculkan siswa dengan media bahasa dalam berkomunikasi verbal.

### **C. Pola Asuh Orngtua**

#### **1. Pengertian Pola Asuh Orngtua**

Kebanyakan orangtua kurang mengetahui apa yang seharusnya diberikan pada anaknya dan juga apa yang seharusnya dilakukan untuk membimbing anaknya kejalan yang benar. Diketahui keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama

kali tempat anak berinteraksi, pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar. Artinya banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Salah satu faktor di dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh (Swarsiyah, 1987). Menurut Hurlock (1989) banyak orangtua yang memakai pola asuh yang telah digariskan oleh orangtua mereka sebelumnya dan biasanya itu mereka anggap benar dan dapat dilihat seperti ini tidak berlaku lagi.

Dalam mendidik anak, segala usaha ditujukan terhadap perkembangan anak, karena kepribadian seorang anak terbentuk pada saat masa-masa usia dini dalam kehidupannya. Masa usia dini (anak) rawan bagi kesejahteraan anak yang kelak berpengaruh pada masa dewasanya, dengan itu peran sikap orangtua terhadap pembentukan kepribadian sangatlah penting (Gunarsa, 1986). Seperti dijelaskan Muichati (dalam Amanah, 1996), mengatakan pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Munandar (dalam Amanah, 1998) mengatakan pola asuh orangtua terhadap anak sejak lahir dalam interaksi yang intensif dengan tujuan anak memperoleh kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan diri.

Selanjutnya Shochib (1998) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan :

- a. Lingkungan fisik.
- b. Lingkungan sosial internal dan eksternal.

- c. Pendidikan internal dan eksternal.
- d. Dialog dengan anak-anak.
- e. Suasana psikologis.
- f. Sosial budaya.
- g. Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak.
- h. Kontrol terhadap perilaku anak-anak.
- i. Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Kemudian pengertian pola asuh yang lain diberikan oleh Gunarsa (1986) dengan istilah disiplin yaitu mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Shochib (1998), menjelaskan tanggung jawab dan kepercayaan orangtua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orangtua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri. Sikap saling membantu diantara anggota keluarga dalam mengembangkan diri diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama.

Utama (dalam Kartono, 1989) mengatakan bahwa salah satu kewajiban dan hak utama dari orangtua yang tidak dapat dipindahkan adalah mengasuh anak-anaknya sebab orangtua memberi kehidupan pada anak, dan mempunyai kewajiban yang amat penting untuk mendidik anak mereka.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan terhadap

perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya.

## **2. Jenis-jenis Pola Asuh**

Menurut Baumrind (dalam Swarsiah, 1987) dan Hurlock (1990) membagi pola asuh menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permissive dan pola asuh demokrasi.

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh ini menanamkan peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan dalam memenuhi standart orangtua. Orangtua kurang menghargai keberadaan anak, sehingga anak tidak pernah diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh ini sangat jarang memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Tidak ada pujian dan penghargaan. Hubungan orangtua dengan anak kurang hangat, tidak ada komunikasi timbal balik. Sikap orangtua sangat subjektif yakni hanya melihat permasalahan dari pihak orangtua saja, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sendiri.

### **b. Pola Asuh Demokratis**

Setiap orangtua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya demikian pula dalam mendidik. Hurlock (1989) mengemukakan bahwa pola asuh demokrasi adalah satu pola asuh yang dapat menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berfikir, memiliki inisiatif dalam bertindak, konsep diri yang sehat dan positif, serta penuh percaya diri yang direfleksikan dalam

perilaku aktif, terbuka dan spontan. Ini semua tentu saja dijumpai pada pola asuh demokrasi.

Diketahui bahwa terbentuknya kepribadian yang baik pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Haditono (1982) menyatakan bahwa peranan dan bantuan orangtua dalam membantu anak menyesuaikan diri dan lingkungan tersebut tercermin dalam pola asuh orangtua.

Ciri-ciri anak yang diasuh dengan pola asuh demokrasi memiliki kebebasan lebih besar dirumah, kerjasama, ketekunan dalam menghadapi hambatan, pengendalian diri yang lebih baik, kreativitas yang lebih besar dan sikap yang lebih ramah ada pada pola asuh demokrasi. Anak memiliki penyesuaian diri yang lebih baik pada lingkungan, di sekolah juga tidak merepotkan guru, biasanya mereka memiliki prestasi yang lebih baik.

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman tidak keras dan tidak berupa hukuman fisik. Hukuman hanya bila dilakukan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orangtua dari anak. Bila perilaku memenuhi standart yang diharapkan, orangtua demokrasi akan menghargai dengan pujian dan pernyataan lain. Pada pola asuh demokrasi ini ada komunikasi timbal balik antara orangtua dengan anak. Keberadaan anak diakui sehingga anak memiliki kesempatan mengemukakan pendapat.

### **c. Pola Asuh *Permissive***

Pola asuh *permissive* biasanya tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disini orangtua

membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terkadang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Dalam hal ini, anak-anak seringkali tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh dilakukan, mereka diijinkan mengambil keputusan sendiri. Ringkasnya pada pola asuh *permissive*, orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak terhadap langkah yang akan dilakukan. Tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak. Hampir tidak ada hukuman dan hadiah.

### 3. Aspek-Aspek pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (dalam Yanti, 1991) mengemukakan ada empat aspek pola asuh orangtua. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Parental control*, ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan, sering kali insentif atau *reinforcement* yang lain dan mengharapkan adanya hal-hal yang positif.
- b. *Maturity demands*, merupakan respek orangtua terhadap keputusan anak, mengakui kebebasan anak dan juga mampu menikmati kebebasannya baik dengan pengawasan maupun tanpa adanya pengawasan. Tuntutan kedewasaan ini menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

- d. *Nurturance*, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan *reinforcement* dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan dan perasaan kasihan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh orangtua itu merupakan sikap penerimaan orangtua terhadap anak dan bagaimana respek orangtua terhadap anak yang ditandai dengan adanya komunikasi serta pemberian afeksi.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Hurlock (1989) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu:

- a. Jenis Kelamin, orangtua pada umumnya lebih keras terhadap wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan, hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga selalu dituntut agar selalu menjadi anak yang patuh.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.
- c. Status ekonomi, orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status sosial ekonomi merupakan faktor pola asuh orangtua namun disamping itu tata cara kehidupan dan kebudayaan juga dapat mempengaruhi pola asuh orangtua.

#### **D. Perbedaan Frekuensi Bertanya Ditinjau dari Metode Pengajaran**

Telah dikemukakan di atas bahwa metode pengajaran yang diterapkan para guru terhadap siswa menjadi salah satu indikator sukses atau tidaknya metode pengajaran tersebut. Intensitas bertanya siswa di dalam kelas juga tidak terlepas dari peran guru atas apa yang mereka sajikan. Jika penyajian atau penyampaian dapat dilakukan dengan sebaik mungkin antusias para siswa terhadap materi pelajaran juga sangat tinggi dan sudah barang tentu intensitas bertanya siswa untuk memahami materi pelajaran juga akan baik.

Dari kedua metode pengajaran yaitu metode ceramah dan metode diskusi sama-sama memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kelemahan ini dapat diminimalisir dengan adanya penguasaan guru tersebut terhadap metode pengajaran yang disampaikan. Dalam metode ceramah menurut Danim (1995) adalah sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang bersamaan materi tersebut diterima subjek. Berarti antara pemberian materi pelajaran dengan penerimaannya rentang waktunya sangat singkat dan siswa pada saat itu diharapkan dapat memahami materi tersebut. Dengan keadaan seperti ini para guru harus memperhatikan kondisi internal siswa, kondisi seperti ini dapat meningkatkan

kejuhan dan kelelahan siswa terhadap metode ceramah, sebab dengan metode ini siswa melakukan kegiatan mencatat dan memahami yang diceramahkan para guru.

Disamping itu biasanya metode pengajaran ini hanya berlangsung dalam sistem komunikasi satu arah, dimana hanya guru saja yang mendominasi di ruang kelas sementara itu para siswa hanya mendengar dan mencatat saja dan hanya diberi kesempatan untuk bertanya pada saat semua materi telah selesai disajikan. Biasanya waktu untuk bertanya tersebut hanya pada akhir jam pelajaran. Dari kondisi seperti ini yang membuat intensitas bertanya siswa rendah.

Sementara itu lain halnya dengan metode diskusi, pada metode ini antara siswa dengan pengajar sama-sama melakukan komunikasi dua arah yang aktif pada waktu yang bersamaan. Sebab diskusi merupakan sebuah proses tukar pikiran antara satu orang dengan orang lain untuk mencari sebuah solusi atas permasalahan yang ada (Suryosubroto, 1997). Dalam proses diskusi ini orang memberikan argumentasinya, menjelaskan alasan dan hubungan antar masalah. Di dalam diskusi biasanya kelompok diskusi mengemukakan pendapatnya sebab sebanyak kepala yang ada sebanyak itu pula pemikiran yang ada (Hendrikus, 1991).

Dengan adanya pemikiran yang berbeda antara satu orang dengan orang lain terjadilah perbedaan pendapat yang mengharuskan proses tanya jawab berlangsung. Letak keunggulan metode ini adalah mampu meningkatkan antusias seseorang dalam bertanya karena seseorang akan mempertahankan argumentasi yang dimilikinya serta ingin tahu lebih jauh mengenai argumentasi orang lain. Tetapi tidak dapat dipungkiri dalam praktek diskusi akan muncul satu orang yang mendominasi jalannya diskusi sehingga kesempatan orang lain untuk bertanya dan berbicara lebih kecil. Disinilah peran pengajar atau pemimpin diskusi harus mampu mengakomodir serta mengontrol

jalannya diskusi agar tidak terjadi dominasi perindividu serta topik atau materi yang didiskusikan tidak menyimpang (Roestiyah, 2001).

Apabila peran dan fungsi pengajar atau pemimpin diskusi sesuai dengan yang diharapkan maka diskusi akan berhasil, solusi atas permasalahan yang ada akan terselesaikan dan siswa lebih dapat memahami dan mengerti atas materi yang disajikan.

Dengan demikian intensitas bertanya siswa dalam proses belajar mengajar akan lebih tampak muncul bila dibanding dengan metode ceramah, sebab siswa di beri kebebasan dalam berargumentasi dan berekspresi terhadap permasalahan yang muncul pada materi tersebut.

#### **E. Perbedaan Frekuensi Bertanya Ditinjau dari Pola Asuh Orngtua**

Masalah pola asuh pada umumnya terbentuk dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan, lingkungan yang terdekat pada anak adalah orangtuanya. Hubungan antara orangtua dengan anak dapat berupa sikap orangtua atau pola asuh orangtua yang diterima oleh anak. Di dalam pola asuh ini interaksi antara orangtua dengan anak akan menyebabkan respon yang berbeda-beda pada diri anak.

Di dalam perlakuan ini yang penting adalah bagaimana anak merasakan adanya perlakuan dari orangtuanya terhadap dirinya atau dengan kata lain bagaimana anak menerima pengasuhan dari orangtuanya. Hal ini disebabkan karena banyak perlakuan yang menurut orangtua sangat baik diberikan pada anak ternyata tidak, jadi baik bagi orangtua belum tentu baik bagi anak.

Di dalam pengasuhan pola asuh demokrasi dimana orangtua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri untuk mencapai

kedewasaan. Dengan adanya sedikit kebebasan pada diri anak untuk bertindak dan berfikir anak akan mendapatkan rasa percaya diri yang lebih sejak dini, yang memungkinkan ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya. Berdasarkan hal ini anak dapat lebih berani mengutarakan segala pendapatnya dan mampu berfikir kritis terhadap pendapat orang lain.

Kegiatan bertanya dilakukan para siswa di dalam proses belajar mengajar membutuhkan rasa percaya diri yang baik serta keyakinan atas apa yang mereka ucapkan. Rasa percaya diri dan keyakinan ini di bangun sejak awal pada lingkungan keluarga yaitu pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua yang demokrasi yang menjadikan anak lebih mandiri dan rasa percaya diri yang tinggi tanpa adanya satu tekanan yang datang dari orangtua.

Lain halnya dengan para orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, pola asuh ini selalu di dominasi oleh tekanan-tekanan terhadap anak sehingga anak sulit bertindak dan bebas memilih sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan. Anak selalu dibawah tekanan orangtua yang berakibat pada rendahnya rasa percaya diri, selalu takut merasa bersalah serta tidak mampu bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan.

Pola asuh ini tercermin pada diri anak yang digambarkan pada caranya berinteraksi dengan orang lain. Anak selalu merasa rendah diri, hidup di bawah bayang-bayang orang lain, selalu merasa cemas dan tidak memiliki keberanian dalam bertindak. Dengan cara seperti ini dalam proses belajar anak akan tidak berani tampil di hadapan guru, siswa lainnya dalam berargumentasi maupun bertanya, disebabkan pola asuh orangtua yang menanamkan bahwa anak tidak mampu.

Sementara itu orangtua yang menerapkan pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan pada anak, akan membuat anak memiliki sikap acuh tak acuh. Anak hanya bersedia memusatkan perhatian pada hal-hal yang diminatinya saja. Anak sulit untuk dikendalikan. Sosok guru dianggap tidak jauh berbeda dengan orangtua mereka, sehingga sikapnya terhadap guru juga kurang peduli. Sebagai akibat dari pola asuh permisif dari orangtua ini, maka dalam proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas pada umumnya anak-anak tidak memiliki keinginan untuk bertanya karena sikapnya yang tidak mau tahu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi dalam hal bertanya, mengemukakan pendapat dan berkomunikasi lebih baik dibanding dengan pola asuh lainnya.

### **F. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan frekuensi bertanya siswa terhadap metode pengajaran guru. Frekuensi bertanya siswa lebih banyak pada metode diskusi daripada metode ceramah.
2. Ada perbedaan frekuensi bertanya siswa yang diasuh dengan pola asuh demokrasi bila dibanding dengan pola asuh lainnya, dengan asumsi frekuensi bertanya lebih banyak dimiliki siswa yang diasuh dengan pola asuh demokrasi bila dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.